

PEMANFAATAN DRAMA SEBAGAI MEDIA MITIGASI BENCANA

Joko Purwanto¹, Suryo Daru Santoso², Umi Faizah³, Bagiya⁴,
Khabib Sholeh⁵, Kadaryati⁶, Nurul Setyorini⁷

FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Purworejo^{1,2,3,4,5,6,7}

suryodaru@umpwr.ac.id, suryodaru@umpwr.ac.id, umifaizah84@gmail.com.

ABSTRAK

Kesiapsiagaan bencana haruslah dimiliki oleh setiap individu maupun masyarakat, tak terkecuali para peserta didik. Mitigasi bencana dapat dilakukan dengan penggunaan alat-alat (*hardware*) yang dilengkapi teknologi berupa sistem peringatan dini atau yang biasa dikenal EWS (*early warning system*), dapat juga melalui implementasi ilmu dan pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan *software* yang memiliki nilai urgensi untuk segera disebarluaskan. Implementasi muatan mitigasi bencana ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan dan kurikulumnya akan sekaligus membuat keterampilan berbahasa peserta didik akan semakin terasah. Adapun alternatif pembelajaran tersebut dapat melalui pementasan drama sebagai media mitigasi bencana karena, drama masih jarang digunakan untuk media mitigasi bencana dan untuk melatih kreatifitas peserta didik. Ilmu sastra khususnya pada drama, dengan demikian dapat dikembangkan sebagai *software* yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana untuk meminimalisasi kerugian yang timbul ketika bencana-bencana alam terjadi, baik kerugian materiil atau nonmateriil.

Kata kunci: *mitigasi bencana, drama, sastra.*

PENDAHULUAN

Usaha mitigasi dapat berupa prabencana, saat bencana, dan pasca bencana. Prabencana berupa kesiapsiagaan atau upaya memberikan pemahaman pada penduduk untuk mengantisipasi bencana, melalui pemberian informasi, peningkatan kesiagaan kalau terjadi bencana serta langkah-langkah untuk memperkecil resiko bencana. Pada saat kejadian berupa tanggap darurat yaitu upaya yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan, terutama berupa penyelamatan korban, harta benda, evakuasi dan penguangsan. Pascabencana berupa pemulihan rehabilitasi dan pembangunan.

Unsur kunci dari terjadinya bencana adalah resiko, yaitu kemungkinan timbulnya kerugian (kematian, luka-luka, kerusakan harta, gangguan kegiatan perekonomian, dan berbagai kerugian lainnya) karena suatu bahaya atau ancaman bencana terhadap suatu wilayah dan pada suatu kurun waktu tertentu (Sofiah, 2017). Oleh karena itu, mitigasi atau kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana sangat perlu untuk diajarkan maupun dikuasai. Pemanfaatan sastra sebagai media dalam mitigasi

bencana ternyata memberikan dampak yang positif. Pengalaman yang dialami oleh penduduk Aceh saat terjadi tsunami pada 24 Desember 2004 tampaknya dapat menjadi pertimbangan. Jumlah korbannya cenderung lebih sedikit. Menurut cerita rakyat warisan nenek moyang mereka, jika terjadi gempa dahsyat maka yang dapat segera dilakukan untuk menyelamatkan diri adalah dengan mencari tempat tinggi. Maksudnya tentu saja tak lain adalah menghindarkan diri dari kemungkinan terjadinya tsunami akibat gempa dahsyat yang terjadi. Cerita rakyat tersebut merupakan salah satu contoh penggunaan sastra sebagai media mitigasi bencana.

Lukens, Rebecca (2003: 14-20) membagi sastra menjadi 3 genre yaitu: puisi, fiksi, dan nonfiksi. drama masuk ke dalam karya sastra nonfiksi. Drama adalah cerita atau sebuah tiruan perilaku dan segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia dengan segala konflik dan intrik yang dipentaskan. Hal ini sangat realistis karena kata drama berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" (Harymawan, R.M.A., 1988: 1) berarti yang berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi drama berarti perbuatan atau tindakan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan tulisan ini, diantaranya oleh Seni, Wildan (2022) yang mengkaji tentang penggunaan dongeng sebagai media untuk membangun kesiapsiagaan bencana bagi anak usia Sekolah Dasar. Penelitian tersebut berhasil menyimpulkan bahwa, dongeng sangat layak di dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan kebencanaan kepada anak usia sekolah dasar untuk membangun pengetahuan dan kesadaran mereka akan kesiapsiagaan bencana. Berikutnya oleh Nur'aini, Shofia dan Sony Sukmawan (2019). Penelitiannya berjudul *Bencana dan Mitigasi dalam Cerita Pendek Siber Indonesia*. Nur'aini dan Sukmawan membedah cerita pendek Kompas yang memiliki pesan ekologis berupa sikap tanggap, hati-hati dan waspada terhadap bencana dengan cara lebih mencintai lingkungan.

Penelitian lain di tahun (2014) dilakukan oleh Anafiah, Siti dengan judul *Pemanfaatan Komik Anak sebagai Media Mitigasi Bencana*. Penelitian Anafiah mengulas komik sebagai genre sastra anak untuk dijadikan media mitigasi bencana. Anafiah menekankan bahasa komik yang cenderung lugas, mudah, sederhana dan mudah dipahami anak, memberikan pemahaman terhadap mitigasi bencana menjadi lebih cepat dipahami. Berpijak dari uraian penelitian relevan, pengkajian atau penggunaan drama sebagai media mitigasi bencana merupakan hal yang baru dan berbeda. Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pemanfaatan sastra khususnya drama untuk mitigasi bencana dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Nilai dan Manfaat Sastra

Karya sastra adalah bentuk hasil imajinasi yang ditulis oleh pengarang tentang kehidupan masyarakat. Karya sastra hadir dari hasil pemikiran pengarang mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Karya sastra diciptakan oleh pengarang

berdasarkan ide dan kreatifitas yang ia miliki. Sukirno (2016:3) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah kreatifitas berarti kemampuan untuk mencipta. Sementara Faruk (2016:47) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah karya yang fiktif dan imajinatif sekaligus sebagai ekspresi subjektif individu. Jika ditinjau dari kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu akar kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukan alat, sarana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi atau pemikiran pengarang berdasarkan ide dan kreatifitas di dalam kehidupan masyarakat. Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan.

Nilai adalah sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang sering dihubungkan dengan etika, moral, dan budi pekerti. Sesuai dengan pendapat (Adisusilo, 2013:56), nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi sehingga dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Oleh karena itu, nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Maka dari itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Salah satu karya sastra adalah drama. Naskah drama sebagai salah satu genre sastra mempunyai kekhususan bila dibandingkan dengan genre puisi atau genre fiksi, kesan, dan kesadaran terhadap drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Lazar (2002:15-19) menyatakan bahwa, manfaat pembelajaran sastra antara lain: (1) memberikan motivasi kepada peserta didik; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian peserta didik terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif peserta didik; dan mendidik mereka secara keseluruhan. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001).

Mitigasi Bencana dalam Sastra

Mitigasi bencana adalah istilah kolektif yang digunakan untuk mencakup semua aktivitas yang dilakukan dalam mengantisipasi munculnya suatu potensi kejadian yang mengakibatkan kerusakan, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang, baik yang terkait dengan bahaya alam maupun ulah manusia

yang sudah diketahui, dan untuk menangani bencana-bencana yang benar-benar terjadi (Pomonis, 1994:74).

Bentuk-bentuk bencana, baik yang disebabkan oleh alam maupun *human failure*, antara lain adalah gempa bumi, banjir, letusan gunung api, instabilitas tanah yang mengakibatkan longsor, angin kencang, bahaya teknologi, serta kekeringan dan desertifikasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko antara lain adalah mengurangi bahaya dan kerentanannya, penguasaan alat dan teknologi serta kebijakan pemerintah untuk membuat sistem manajemen penanganan bencana, serta mitigasi berasaskan komunitas yang sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal masing-masing daerah (Pomonis, 1994:31-44).

Kehadiran bencana jika disikapi dengan daya kreatif, akan memberikan kesempatan untuk melahirkan karya seni, baik seni musik, rupa, gerak, pertunjukan, maupun sastra. Bencana menjadi bahan yang dapat diolah sedemikian rupa untuk dijadikan karya seni yang monumental. Kleden (2004: 9) mengungkapkan bahwa, pertemuan seseorang dengan dunia seni pada gilirannya akan merangsang terbukanya cakrawala dunia batin seseorang melalui dialog yang dihadapinya. Segi kehidupan manusia yang baik dapat diwujudkan dalam salah satu cabang seni, misalnya sastra, karena sastra adalah seni yang menuntt harus indah berguna sehigga manusia dapat menambah pengetahuan tentang kehidupan (Adi, 2016: 176). Banyak ditemukan karya sastra yang menampilkan fenomena kebencanaan. Karya sastra yang memiliki cerita mengenai kebencanaan, perlu mendapat kajian yang lebih luas dan mendalam.

Adapun Nurjanah dkk. (2011:54), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mitigasi bencana adalah upaya untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana (jika terjadi bencana). Kegiatan mitigasi bencana memfokuskan perhatian pada pengurangan dampak dari ancaman sehingga akan mengurangi kemungkinan dampak negatif bencana. Kegiatan mitigasi meliputi upaya-upaya peraturan dan pengaturan, pemberian sanksi dan penghargaan untuk mendorong prilaku yang tepat, dan upaya-upaya penyuluhan serta penyediaan informasi untuk memberikan kesadaran dan pengertian kepada manusia terhadap usaha untuk mengurangi dampak dari suatu bencana. Mitigasi bencana meliputi mitigasi struktural misalnya membuat cekdam, bendungan, tanggul sungai, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan mitigasi non struktural misalnya membuat peraturan, tata ruang, pelatihan, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Sastra Drama sebagai Media Mitigasi Bencana

Naskah drama “Simulasi Gempa Bumi” dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana bagi peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bentuk kegiatan ini yang dapat dilakukan antara lain dengan menonton hasil drama yang sudah dipentaskan. Setelah menonton drama tersebut, peserta didik diminta

untuk menemukan gagasan utamanya lalu memberikan tanggapan terhadap tema atau pesan moral dalam drama yang ditampilkan.

Selain keterampilan menyimak estetis yang terasah, peserta didik juga dapat mengasah keterampilan berbicara mereka dengan memberikan tanggapan terhadap bencana alam yang sering terjadi. Peserta didik juga akan membangun pemikiran kritisnya dengan memberikan tanggapan terhadap isu bencana alam itu. Dengan demikian, pemahaman dan kepekaan peserta didik akan keberagaman bencana alam akan terasah sejak dini. Jika peserta didik memiliki wawasan dan keberagaman, maka mereka dapat mengantisipasi terjadinya bencana alam.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa sastra yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mitigasi bencana, terutama dalam bidang pendidikan formal. Memasukkan muatan mitigasi bencana dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan dan kurikulumnya, maka sekaligus keterampilan berbicara, membaca peserta didik akan semakin terasah.

SIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan pembahasan atas permasalahan penelitian yang diajukan terkait dengan pemanfaatan sastra drama sebagai media mitigasi bencana, dapat disimpulkan bahwa rumusan perencanaan pemanfaatan sastra drama sebagai media mitigasi bencana, peneliti memfokuskannya dari bidang pendidikan formal, inheren dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Upaya mitigasi bencana dapat dilakukan dengan memahami isi teks, memberikan tanggapan terhadap masalah bencana dan penanggulangan serta pencegahannya atau menuliskan fenomena bencana alam dan sosial di masyarakat berdasarkan teks yang mereka baca. Jadi, selain keempat keterampilan berbahasa semakin terasah, pemahaman para peserta didik mengenai isi cerita (bencana dan pengelolaannya) akan menjadikan mereka memiliki pemahaman mengenai bencana, cara mencegah, menyikapi, serta mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisulilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme, dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adi, Ida Rochani. 2016. *Fiksi Populer: Teori dan Metode*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anafiah, Siti. 2014. Pemanfaatan Komik Anak sebagai Media Mitigasi Bencana. *Jurnal Widyaparwa*. 42 (2),127—140. Balai Bahasa DIY.

Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya

Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Freedom Institute.

Lazar, Gillian. 2002. *Literature and Language Teaching – A Guide for Teachers and Trainers* Cambridge University Press.

Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.

Nur'aini, Shofia dan Sony Sukmawan. 2019. Bencana dan Mitigasi dalam Cerita Pendek Siber Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*. 10 (2), 158—164.

Nurjannah, dkk. 2011. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.

Nurjanah., Sugiharto, R., Kuswanda, Dede., Budi Prasodjo, Siswanto., & Prasetyo, KRT Adikoesoemo. "*Manajemen Bencana*." (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 54.

Pomonis, A. (et al). 1994. *Mitigasi Bencana* (Modul dalam Program Pelatihan Manajemen Bencana, kerjasama antara UNDP dan DHA. Inggris: Cambridge Architectural Research Limited.

Seni, Wildan. 2022. Dongeng sebagai Media untuk Membangun Kesiapsiagaan Bencana bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 3, Nomor 1, tahun 2022. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Sofiah, Era. 2017. Eksistensi Drama Radio Dalam Penanggulangan Bencana di Masa Depan. Diakses pada https://www.kompasiana.com/yasmin_friendship/595e05c5867f3803cb3a7272/eksistensi-drama-radio-dalam-penanggulangan-bencana-di-masa-depan. Tanggal 24-9-2022.

Sukirno, Sadono. 2016. *Makroekonomi: teori pengantar* (Ed.3). Jakarta: Rajawali Pers.